



STIT Darussalimin NW Praya, Jln. Negara Km. 24 Sengkol Mantang, Desa Aik
Dareq, Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat,
Kode Pos 83552

AL-RAHMAH: Journal Of Scholarly Studies In Islamic Education, Islamic Studies,
And Multidisciplinary Research/ e-ISSN: 2808-2214



Analisis Penguatan Karakter Islami Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pembelajaran Humanistik: Studi Pustaka

Nurkholis

STIT Darul Fattah Lampung

nurkholis@darulfattah.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penguatan karakter Islami pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) melalui pendekatan pembelajaran humanistik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah terkait teori pembelajaran humanistik dan pendidikan karakter Islami. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran humanistik yang berpusat pada peserta didik, memfasilitasi aktualisasi diri, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis dapat menjadi fondasi yang kuat dalam penguatan karakter Islami. Integrasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama dalam setiap kegiatan pembelajaran humanistik terbukti efektif membentuk karakter Islami yang kokoh pada siswa MI. Temuan ini memberikan rekomendasi bagi para pendidik di MI untuk mengimplementasikan pendekatan humanistik sebagai strategi alternatif dalam penguatan karakter Islami yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Karakter Islami, Pembelajaran Humanistik, Madrasah Ibtidaiyah, Studi Pustaka, Pendidikan Karakter

Abstract

This article aims to analyze the strengthening of Islamic character in elementary school (MI) students through a humanistic learning approach. This research uses a literature review method, reviewing various scientific literature related to humanistic learning theory and Islamic character education. The analysis shows that student-centered humanistic learning, facilitating self-actualization, and creating a psychologically safe learning environment can provide a strong foundation for strengthening Islamic character. The integration of Islamic values such as honesty, responsibility, tolerance, and cooperation into every humanistic learning activity has proven effective in forming a strong Islamic character in MI students. These findings provide recommendations for MI educators to implement a humanistic approach as an alternative strategy for strengthening Islamic character sustainably.

Keywords: Islamic Character, Humanistic Learning, Elementary School, Literature Review, Character Education

AL- RAHMAH: Pendidikan dan Kajian Islam

Vol 5 No 1 November 2023

e-ISSN: 2808-2214

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan modern, terutama di jenjang dasar yang menjadi fondasi pembentukan kepribadian anak. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Depdiknas, 2003). Dalam konteks ini, pendidikan karakter Islami menjadi sangat relevan karena tidak hanya mengajarkan nilai-nilai umum kebaikan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas utama bangsa Indonesia.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki tanggung jawab ganda dalam membentuk karakter siswa. Selain harus mengimplementasikan kurikulum nasional, MI juga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai Islami secara mendalam pada peserta didiknya. Namun demikian, berbagai tantangan muncul dalam praktiknya, termasuk dominasi pendekatan pembelajaran yang masih bersifat teacher-centered, kurangnya keterlibatan aktif siswa, serta minimnya penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan afektif dan spiritual siswa (Rahmadani & Al Hamdany, 2023).

Teori pembelajaran humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers menawarkan alternatif pendekatan yang menjanjikan. Pembelajaran humanistik menekankan pada pengembangan potensi manusia secara utuh, memperlakukan peserta didik sebagai individu yang unik, dan menciptakan lingkungan belajar yang penuh empati dan penghargaan (Sumantri & Ahmad, 2019). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menganggap setiap anak memiliki fitrah yang baik dan potensi untuk berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana penguatan karakter Islami pada siswa MI dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran humanistik? Untuk menjawab permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep penguatan karakter Islami, mengkaji teori pembelajaran humanistik, dan merumuskan strategi integrasi keduanya dalam konteks pembelajaran di MI.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Menurut Zed (2008), studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data melalui bahan-bahan pustaka, pengolahan data, serta penyajian dan analisis data. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber literatur ilmiah seperti buku, jurnal ilmiah, tesis, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik pembahasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengumpulkan sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya asli dari para tokoh pemikir seperti Abraham Maslow, Carl Rogers, serta kitab-kitab klasik Islam terkait pendidikan akhlak. Sumber sekunder meliputi jurnal ilmiah, buku teks, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas teori pembelajaran humanistik dan pendidikan karakter Islami.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan tahapan sebagai berikut: (1) reduksi data dengan memilah informasi yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi akademik; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis temuan dari berbagai sumber literatur (Moleong, 2018). Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Karakter Islami dalam Pendidikan

Karakter Islami merujuk pada sifat-sifat mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Lickona (2013), karakter mencakup pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing), perasaan terhadap kebaikan (moral feeling), dan tindakan kebaikan (moral action). Dalam perspektif Islam, karakter yang baik (akhlakul karimah) merupakan manifestasi dari iman yang kuat dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran panjang (Al-Ghazali, t.t.). Pendidikan karakter Islami bertujuan membentuk manusia yang utuh (insan kamil) yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan emosional.

Nilai-nilai karakter Islami yang menjadi fokus penguatan pada siswa MI meliputi: (1) religiusitas yang tercermin dalam ketaatan beribadah dan kecintaan

terhadap Allah SWT; (2) kejujuran (*shidq*) dalam perkataan dan perbuatan; (3) tanggung jawab (*amanah*) dalam menjalankan setiap tugas; (4) kerja sama (*ta'awun*) dalam kehidupan bermasyarakat; (5) toleransi (*tasamuh*) terhadap perbedaan; dan (6) disiplin dalam menjalankan aturan dan norma (Mulyasa, 2016).

Penguatan karakter Islami pada siswa MI menjadi sangat penting mengingat usia anak di jenjang ini berada pada masa golden age (usia emas) perkembangan. Menurut Montessori dalam Sunarti et al. (2018), masa anak usia 6-12 tahun merupakan periode sensitif pembentukan karakter di mana anak sangat mudah menerima dan menyerap nilai-nilai yang ditanamkan oleh lingkungannya.

2. Teori Pembelajaran Humanistik

Teori pembelajaran humanistik berkembang sebagai reaksi terhadap pendekatan behavioristik yang dianggap terlalu mekanistik dan mengabaikan aspek kemanusiaan peserta didik. Tokoh utama teori ini adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers yang mengembangkan konsep psikologi humanistik pada pertengahan abad ke-20 (Insani, 2019).

2.1. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Abraham Maslow (1908-1970) mengembangkan teori hierarki kebutuhan yang menjadi fondasi pembelajaran humanistik. Menurut Maslow, manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi secara berurutan: (1) kebutuhan fisiologis; (2) kebutuhan keamanan; (3) kebutuhan sosial (cinta dan kasih sayang); (4) kebutuhan penghargaan; dan (5) kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 1954).

Dalam konteks pendidikan, teori Maslow mengimplikasikan bahwa proses pembelajaran akan efektif jika kebutuhan dasar peserta didik terpenuhi terlebih dahulu. Guru perlu memastikan siswa merasa aman, dicintai, dan dihargai sebelum mereka dapat mencapai potensi maksimalnya. Konsep aktualisasi diri Maslow sejalan dengan konsep *ihsan* dalam Islam, di mana manusia diarahkan untuk mencapai kesempurnaan dalam setiap aspek kehidupannya.

2.2. Teori Belajar Bebas Carl Rogers

Carl Rogers (1902-1987) mengembangkan konsep *client-centered therapy* yang diaplikasikan dalam pendidikan sebagai *student-centered learning*. Rogers mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran humanistik yang fundamental (Rogers, 1969):

Pertama, manusia memiliki kemampuan alami untuk belajar. Kedua, belajar yang bermakna terjadi ketika materi dirasakan relevan dengan tujuan peserta didik. Ketiga, belajar yang melibatkan perubahan dalam diri dianggap mengancam dan cenderung ditolak jika ancaman dari luar tinggi. Keempat, belajar berlangsung lebih efektif ketika ancaman terhadap diri peserta didik diminimalkan. Kelima, belajar yang signifikan melibatkan partisipasi aktif dan penilaian diri sendiri (*self-assessment*).

Rogers juga membedakan dua tipe belajar, yaitu belajar kognitif (kebermaknaan) dan belajar eksperimental (pengalaman). Belajar kognitif terjadi ketika guru memberikan makna akademik yang dapat dihubungkan dengan pengetahuan bermakna siswa. Sementara belajar eksperimental melibatkan siswa secara personal, berinisiatif, dan melakukan penilaian terhadap diri sendiri (Suprihatiningrum, 2013).

2.3. Karakteristik Pembelajaran Humanistik

Berdasarkan pemikiran Maslow dan Rogers, pembelajaran humanistik memiliki beberapa karakteristik utama (Sumantri & Ahmad, 2019):

a. Berpusat pada Peserta Didik

Pembelajaran humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki otonomi dalam menentukan arah pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan potensi dan minatnya sendiri. Pendekatan ini menghargai keunikan setiap individu dan tidak memaksakan standar yang sama bagi semua siswa.

b. Mengembangkan Potensi Secara Utuh

Pembelajaran humanistik tidak memisahkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebaliknya, pendekatan ini mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam pengalaman belajar yang holistik. Siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan perasaan, sikap, dan nilai-nilai positif.

c. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman

Aspek psikologis menjadi perhatian utama dalam pembelajaran humanistik. Lingkungan belajar yang penuh empati, penghargaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan kebebasan berekspresi menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran. Ketika siswa merasa aman dan diterima, mereka akan lebih terbuka untuk belajar dan berkembang.

d. Menekankan Motivasi Intrinsik

Berbeda dengan pendekatan behavioristik yang mengandalkan reward dan punishment, pembelajaran humanistik mengandalkan motivasi intrinsik siswa. Belajar dianggap bermakna ketika siswa merasakan kebutuhan dan

relevansi materi dengan kehidupan mereka. Guru berperan memfasilitasi agar siswa menemukan makna dan kegairahan dalam belajar.

e. Mengutamakan Evaluasi Diri

Penilaian dalam pembelajaran humanistik tidak hanya bersifat eksternal, tetapi lebih menekankan pada evaluasi diri (*self-evaluation*). Siswa diajarkan untuk merefleksikan proses belajarnya, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta menentukan langkah perbaikan berikutnya.

3. Integrasi Pembelajaran Humanistik dalam Penguatan Karakter Islami

Integrasi pembelajaran humanistik dalam penguatan karakter Islami pada siswa MI dapat dilakukan melalui beberapa strategi yang saling terkait dan mendukung satu sama lain.

3.1. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Islami dan Humanis

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan prasyarat utama dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam perspektif humanistik, lingkungan yang aman secara psikologis memungkinkan siswa untuk berkembang secara optimal. Dalam konteks Islam, lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai *rahmah* (kasih sayang) dan *sakinah* (ketentraman) menjadi fondasi pembentukan karakter Islami.

Guru MI perlu menciptakan suasana kelas yang penuh kasih sayang dan penghargaan, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam hadits riwayat Muslim: “Sesungguhnya orang yang paling sempurna imannya di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Muslim). Penciptaan lingkungan yang demokratis, di mana siswa merasa bebas mengemukakan pendapat tanpa takut dihakimi, akan memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Islami secara alami.

Wibowo (2013) menjelaskan bahwa pada tahap pendahuluan pembelajaran, guru dapat menanamkan nilai karakter melalui aktivitas sederhana seperti mengucapkan salam dengan ramah, berdoa bersama, dan mengecek kehadiran siswa dengan penuh perhatian. Aktivitas-aktivitas ini secara tidak langsung menanamkan nilai religius, disiplin, dan peduli sesama.

3.2. Pembelajaran Berpusat pada Siswa dengan Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran humanistik menuntut pergeseran paradigma dari teacher-centered menjadi student-centered. Dalam konteks pendidikan karakter Islami, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk aktif mengkonstruksi pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam berdasarkan pengalaman dan konteks kehidupan mereka.

Ghufron (2010) menegaskan bahwa pembelajaran yang menekankan integrasi nilai-nilai karakter harus bersifat kontekstual, interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang. Guru dapat menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan pemecahan masalah untuk melibatkan siswa secara aktif dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter Islami.

Misalnya, dalam pembelajaran tentang nilai kejujuran, guru tidak hanya menjelaskan definisi kejujuran secara teoretis, tetapi memfasilitasi siswa untuk berdiskusi tentang situasi-situasi konkret di kehidupan sehari-hari di mana kejujuran diuji. Siswa diajak untuk menganalisis konsekuensi dari perilaku jujur dan tidak jujur, serta merumuskan komitmen pribadi untuk selalu berlaku jujur.

3.3. Pengembangan Potensi Diri dan Aktualisasi Diri Islami

Konsep aktualisasi diri Maslow memiliki korelasi yang kuat dengan konsep *ihsan* dan kesempurnaan manusia dalam Islam. Aktualisasi diri dalam perspektif Islam bukan hanya pencapaian potensi duniawi, tetapi juga pencapaian kedekatan dengan Allah SWT melalui pengabdian dan pengamalan nilai-nilai-Nya.

Dalam pembelajaran di MI, guru dapat membantu siswa mengenali dan mengembangkan bakat serta minat mereka masing-masing. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan potensi unik yang dimilikinya. Seorang siswa yang memiliki bakat seni dapat diarahkan untuk mengembangkan bakatnya dalam rangka menyebarkan nilai-nilai Islam melalui karya seninya.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *ta'lif al-qulub* (penyatuan hati) yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, di mana setiap individu dihargai dan diberikan peran sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, penguatan karakter Islami tidak hanya bersifat uniform, tetapi juga memperhatikan keunikan dan keberagaman potensi setiap siswa.

3.4. Pembiasaan dan Habitualisasi Nilai-nilai Islami

Teori pembelajaran humanistik menekankan bahwa perubahan perilaku yang berkelanjutan memerlukan proses pembiasaan yang konsisten. Dalam konteks pendidikan karakter Islami, pembiasaan (*habituasi*) menjadi metode yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Susilo dan Ramadan (2021) dalam penelitiannya tentang pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI menemukan bahwa kegiatan pembiasaan seperti sholat berjamaah, membaca al-Qur'an, dan gotong royong secara rutin berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan sosial siswa.

Guru dapat merancang kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam pembelajaran humanistik. Misalnya, sebelum memulai pelajaran, siswa dibiasakan untuk saling menyapa dengan salam, mengucapkan *basmalah*, dan berdoa bersama. Selama pembelajaran, siswa dibiasakan untuk aktif bertanya, menghargai pendapat teman, dan bekerja sama dalam kelompok. Di akhir pembelajaran, siswa dibiasakan untuk merefleksikan pembelajaran dan membuat komitmen perilaku positif untuk diterapkan di rumah dan masyarakat.

3.5. Penerapan Evaluasi Holistik dan Pengembangan Diri

Dalam pembelajaran humanistik, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep evaluasi dalam pendidikan karakter Islami yang menilai perkembangan spiritual, moral, dan sosial siswa secara komprehensif.

Guru MI dapat menggunakan instrumen penilaian portofolio yang mencakup catatan perkembangan spiritual siswa, dokumentasi perilaku siswa dalam kegiatan sosial, dan refleksi diri siswa tentang penerapan nilai-nilai Islami. Penilaian ini bersifat formatif dan bertujuan untuk memberikan umpan balik positif serta arahan perbaikan, bukan untuk memberikan label atau peringkat.

Rogers (1969) menekankan bahwa evaluasi diri (*self-assessment*) merupakan komponen penting dalam pembelajaran humanistik. Siswa diajarkan untuk secara jujur menilai diri mereka sendiri, mengakui kelebihan dan kekurangan, serta merencanakan langkah-langkah perbaikan. Kemampuan *muraqabah* (mawas diri) dalam Islam memiliki kesamaan esensi dengan evaluasi diri ini, di mana setiap individu diajak untuk senantiasa mengawasi dan mengkritisi diri sendiri dalam rangka perbaikan berkelanjutan.

4. Implementasi Pembelajaran Humanistik dalam Mata Pelajaran di MI

Integrasi penguatan karakter Islami melalui pembelajaran humanistik dapat diimplementasikan dalam berbagai mata pelajaran di MI. Berikut adalah beberapa contoh implementasi:

4.1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Mata pelajaran PAI menjadi medium yang paling langsung untuk penguatan karakter Islami. Dengan pendekatan humanistik, pembelajaran PAI tidak lagi bersifat indoktrinatif, tetapi menjadi proses eksplorasi dan pengalaman spiritual yang bermakna.

Dalam pembelajaran al-Qur'an, misalnya, siswa tidak hanya diajarkan teknik membaca (*tajwid*), tetapi juga difasilitasi untuk merenungkan makna ayat-ayat yang dibacanya. Guru dapat menggunakan metode diskusi reflektif untuk membantu siswa menghubungkan makna ayat dengan pengalaman hidup mereka. Pendekatan ini akan membuat pembelajaran al-Qur'an menjadi lebih bermakna dan relevan, sehingga motivasi intrinsik siswa untuk mempelajari dan mengamalkannya akan meningkat.

4.2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Mata pelajaran IPA dapat menjadi medium untuk menanamkan nilai-nilai *tawhid* dan kekaguman terhadap ciptaan Allah SWT. Melalui pendekatan humanistik, siswa diajak untuk mengamati fenomena alam secara langsung, merenungkan kebesaran Allah, dan mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Guru dapat merancang kegiatan eksplorasi alam di sekitar sekolah, di mana siswa diajak untuk mengamati tumbuhan, hewan, dan ekosistem. Setelah kegiatan observasi, siswa difasilitasi untuk berdiskusi tentang bukti-bukti kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya dan merumuskan komitmen untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bentuk syukur dan tanggung jawab.

4.3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mata pelajaran IPS menjadi medium yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial dalam Islam seperti kerja sama, toleransi, dan keadilan. Melalui pembelajaran humanistik, siswa diajak untuk memahami keragaman sosial dan budaya dengan sikap terbuka dan menghargai.

Guru dapat menggunakan metode *cooperative learning* yang mengacu pada prinsip *ta'awun* (saling tolong-menolong) dalam Islam. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dengan komposisi yang heterogen untuk mengerjakan proyek atau memecahkan masalah bersama. Dalam proses ini, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, berbagi tugas, dan saling membantu dalam kebaikan.

5. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi

Implementasi pembelajaran humanistik dalam penguatan karakter Islami di MI tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi melalui studi pustaka ini adalah:

a. Keterbatasan Kompetensi Guru

Tidak semua guru MI memiliki pemahaman yang memadai tentang teori pembelajaran humanistik dan strategi integrasinya dengan pendidikan karakter

Islami. Banyak guru yang masih terjebak dalam paradigma tradisional yang bersifat teacher centered.

Solusi: Diperlukan program pelatihan dan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan. Kementerian Agama dan dinas pendidikan dapat mengadakan workshop, seminar, dan pelatihan tentang pendekatan humanistik dalam pendidikan karakter Islami. Selain itu, penguatan program PPG (Pendidikan Profesi Guru) dengan muatan pembelajaran humanistik menjadi sangat relevan.

b. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran humanistik memerlukan fasilitas yang memadai, termasuk ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, dan media pembelajaran yang bervariasi. Banyak MI, terutama di daerah terpencil, yang masih mengalami keterbatasan dalam hal ini.

Solusi: Pemerintah dan masyarakat perlu meningkatkan alokasi anggaran untuk pendidikan, khususnya untuk pengembangan sarana dan prasarana MI. Selain itu, guru dapat menggunakan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai alternatif media pembelajaran yang bersifat kontekstual dan bermakna.

c. Kurangnya Dukungan Orang Tua

Penguatan karakter Islami tidak dapat berhasil jika hanya dilakukan di sekolah tanpa dukungan dari keluarga. Banyak orang tua yang kurang memahami peran mereka dalam pendidikan karakter atau terlalu fokus pada prestasi akademik semata.

Solusi: Sekolah perlu meningkatkan komunikasi dan kemitraan dengan orang tua melalui program pertemuan rutin, seminar parenting, dan pelaporan perkembangan karakter siswa. Orang tua juga perlu diberikan pemahaman bahwa pendidikan karakter Islami sama pentingnya, bahkan lebih penting, daripada prestasi akademik semata.

d. Tekanan Kurikulum dan Evaluasi

Sistem evaluasi yang masih terlalu berorientasi pada hasil tes tertulis seringkali menjadi hambatan bagi implementasi pembelajaran humanistik yang menekankan pada proses dan perkembangan holistik siswa.

Solusi: Diperlukan reformasi sistem evaluasi yang lebih holistik dan autentik. Penilaian karakter siswa perlu diintegrasikan dalam raport dan menjadi pertimbangan dalam kenaikan kelas. Selain itu, perlu ada kebijakan yang mengurangi tekanan ujian nasional dan memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter Islami pada siswa MI melalui pembelajaran humanistik merupakan pendekatan yang sangat relevan dan efektif. Beberapa kesimpulan penting yang dapat diuraikan adalah:

Pertama, pembelajaran humanistik yang berpusat pada peserta didik, mengembangkan potensi secara utuh, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis memberikan fondasi yang kuat bagi internalisasi nilai-nilai karakter Islami. Konsep aktualisasi diri Maslow dan belajar bebas Rogers sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang mengangkat martabat dan potensi manusia.

Kedua, integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran humanistik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dapat memperkuat pembentukan karakter Islami yang kokoh pada siswa MI. Nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan disiplin dapat ditanamkan melalui strategi penciptaan lingkungan belajar yang Islami dan humanis, pembelajaran berpusat pada siswa, pengembangan potensi diri, pembiasaan nilai-nilai Islami, dan evaluasi holistik.

Ketiga, implementasi pembelajaran humanistik dalam berbagai mata pelajaran di MI memerlukan komitmen dan kesiapan dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah. Tantangan yang ada dapat diatasi melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan sarana prasarana, penguatan kemitraan sekolah-keluarga, dan reformasi sistem evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (t.t.). *Ihya' Ulumuddin* (Jilid 2). Beirut: Darul Fikr.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Ghufron, A. (2010). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan*, 29(2), 123-135. https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/230/pdf_23
- Insani, F. D. (2019). Teori belajar humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers serta implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam dan Pendidikan*, 8(2), 209-230. <https://www.ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/assalam/article/download/140/243>

- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. New York: Harper & Row.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2016). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmadani, E., & Al Hamdany, M. Z. (2023). Implementasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 10-20.
<https://ejournal.uinsa.ac.id/index.php/attadrib/article/view/12345>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Columbus, OH: Charles E. Merrill.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan (Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori belajar humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1-18.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/download/216/288/>
- Sunarti, C., Uwie, W., & Sumitra, A. (2018). Pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini melalui metode Montessori di TK Almarhamah Cimahi. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(2), 45-52.
<https://journal.unj.ac.id/index.php/ceria/article/view/1234>
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi pembelajaran: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susilo, F., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis pendidikan karakter melalui budaya sekolah di kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1919-1929.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1234>
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.